

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA (Suatu Kajian terhadap Tokoh dan Lembaganya)

St. Aisyah Abbas¹, Nur Rahma Asnawi²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM)

²Universitas Islam Makassar (UIM)

¹aisyahabbas977@yahoo.com

²rahmahagus2012@gmail.com

Abstract:

Islam entered Minangkabau between the 12th and 13th centuries AD, through two channels namely; pathway from Aceh and pathway from Malacca. Islam was introduced by the preachers and Arab merchants who settled in eastern Minangkabau, especially in the watershed that led to the center of the Minangkabau kingdom in the interior. The expansion of Samudra Pasai kingdom to eastern Minangkabau was very influential for the intensive spread of Islam in this region and other Minangkabau regions. The Islamization process took place peacefully, because it was introduced through local wisdom approaches to the community in the local cultural environment. In addition, the initial approach undertaken by the preachers in a persuasive and acculturative way to the customary laws adopted by the community, further facilitated the process of Islamization where they are, even as the beginning of a fusion between Islam and Minangkabau custom has given rise to a consensus that reads "Adat basandi Syara 'Syara' basandi Adat. "

Abstrak:

Islam masuk ke Minangkabau antara abad ke-12 dan 13 M, dengan melalui dua jalur yaitu; jalur dari Aceh dan jalur dari Malaka. Islam diperkenalkan oleh muballigh-muballigh dan saudagar-saudagar Arab yang bermukim di Minangkabau timur, terutama di daerah aliran sungai yang berhulu ke pusat kerajaan Minangkabau di pedalaman. Perluasan kerajaan Samudra Pasai ke Minangkabau timur sangat berpengaruh bagi intensifnya penyebaran Islam di wilayah ini dan wilayah Minangkabau lainnya. Proses Islamisasi berlangsung dengan damai, karena diperkenalkan melalui pendekatan-pendekatan kearifan lokal masyarakat di lingkungan budaya setempat. Di samping itu, pendekatan awal yang dilakukan para muballigh secara persuasif dan akulturatif terhadap hukum-hukum adat yang dianut oleh masyarakat, lebih memberi kemudahan proses islamisasi dimana mereka berada, bahkan sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau telah melahirkan sebuah konsensus yang berbunyi "Adat basandi Syara' Syara' basandi Adat."

Kata Kunci: Sejarah, Pendidikan Islam, Sumatra

I. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia agak unik bila dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah – daerah lain. Keunikannya terlihat kepada proses masuknya Islam ke Indonesia yang relatif berbeda dengan daerah lain. Islam masuk ke Indonesia secara damai dibawa oleh para pedagang dan muballigh. Sedangkan Islam yang masuk ke daerah lain pada umumnya

banyak lewat penaklukan, seperti masuknya Islam ke Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara samapai ke Andalusia.¹

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan

¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 11.

sosiologis sangat kompleks dan terdapat banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal masuknya Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M dan pendapat baru menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M.²

Namun, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah Indonesia yang mula – mula dimasuki Islam adalah daerah pesisir pantai utara pulau Sumatera, tepatnya di daerah Malaka melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur kesenian dan pendidikan. Kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah sebahagian besar para pedagang, bukan misi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu, Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Konversi massal masyarakat kepada Islam pada masa perdagangan disebabkan oleh Islam merupakan agama yang siap pakai, asosiasi Islam dengan kejayaan, mengajarkan tulisan dan hapalan, kepandaian dalam penyembuhan dan pengajaran tentang moral.³

Islam yang pada mulanya diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang melakukan kontak dagang dengan penduduk setempat pada akhirnya dapat menarik hati penduduk setempat untuk memeluk Islam. Mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi yang telah diislamkan, sehingga terbentuklah keluarga-keluarga muslim. Para mubalig Islam pada waktu itu, tidak hanya bedakwah kepada para penduduk biasa, tetapi juga kepada

raja-raja kecil. Beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan diikuti rakyat dan pendukungnya secara cepat. Setelah berdirinya kerajaan Islam, biasanya sang penguasa memelopori berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari dakwah Islam, pembangunan masjid, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan berdirinya mesjid sebagai tempat ibadah, juga digunakan oleh para mubalig sebagai tempat berlangsungnya pendidikan non formal samapai menjadi lembaga pendidikan formal (madrasah dan pesantren, dsb).

Dalam konteks inilah, penulis akan membahas tentang perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Barat (Minangkabau dan sekitarnya) mulai dari lembaga-lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam serta tokoh-tokoh pendidikannya.

II. PEMBAHASAN

A. Awal Mula Masuknya Islam di Sumatera Barat dan Sekitarnya.

1. Sekilas masuknya Islam di Indonesia.

Masuknya Islam di Indonesia, telah banyak bertia yang telah dikemukakan para sejarawan, meskipun mereka itu berbeda pendapat tentang kapan dan ditempat mana awal masuknya Islam ke Indonesia, namun para tokoh itu mengemukakan pendapatnya sesuai dengan hasil penelitian masing-masing, seperti yang dilakukan oleh orang-orang barat (Eropa) dan orang-orang Arab sendiri atau bangsa asing lainnya yang datang atau singgah di Indonesia karena dengan tujuan tertentu atau mereka sebagai pedagang atau penjelajah dunia dan lain-lain. Tokoh-tokoh itu diantaranya, Marcopolo,⁴ Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah,⁵ Dego Lopez de Sequeira, Sir Richard Wainsted.⁶

⁴P.A. Hoesain Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jkt: Pustaka Jaya, 1983), h.119.

⁵Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bdng: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 232.

⁶Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 122.

²Abdullah Aly Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 7.

³Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.21.

Sedangkan sumber-sumber pendukung Masuknya Islam di Indonesia. Para ahli telah mengemukakan beberapa teori diantaranya;

1. **Teori Arab**, teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk pada abad ke 7 M. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam di Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh.⁷ Pendapat yang sama adalah dari Thomas W. Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* mengatakan bahwa pada abad ke 7 masehi di pantai barat pulau Sumatera sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab. Telah dibuktikan pula adanya kuburan orang Arab di Baros, terletak antara Tapanuli dan Aceh.⁸ Misi mereka adalah berdakwah Islamiyah sambil berdagang. Ajaran Islam yang dikembangkan adalah bercorak ajaran Islam murni, berdasarkan qur'an dan hadits.⁹

Pendapat lain adalah Hasjmy, menjelaskan bahwa kerajaan Islam tertua di Nusantara adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Hasjmy melandasi pendapatnya itu dengan naskah-naskah kuno, yakni kitab *Idharul Haqq* karangan Abu Ishak Makarani Al Fasy, dan kitab *Tazkirah Jumu Sultan As Salathin* karangan Syekh Syamsul Bahri Al Asyi dan kitab silsilah raja-raja Perlak dan Pasai.¹⁰

⁷Busman Edyar, dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 207.

⁸Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 133.

⁹Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masau Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 130.

¹⁰A. Hasjmy dalam Haidar Putra Daulay, *Op.cit.*, h. 14.

2. **Teori Eropa**; Teori ini datangnya dari Marcopolo tahun 1292 M. Ia adalah orang Venesia (Italia) yang pertama kali menginjakkan kakinya di Indonesia, ketika ia kembali dari cina menuju Eropa melalui jalan laut. Ia mendapat tugas dari kaisar Cina untuk mengantarkan putrinya yang dipersembahkan kepada kaisar Romawi, dari perjalannya itu ia singgah di Sumatera bagian utara. Di daerah ini ia menemukan adanya kerajaan Islam, yaitu kerajaan Samudera dengan ibu kotanya Pasai.¹¹

3. **Teori India**; Teori ini menyebutkan bahwa para pedagang India dari Gujarat mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama dan kebudayaan Islam di Indonesia. Karena disamping berdagang mereka aktif juga mengajarkan agama dan kebudayaan Islam kepada setiap masyarakat yang dijumpainya, terutama kepada masyarakat yang terletak di daerah pesisir pantai.¹² Pendukung teori ini, diantaranya adalah C. Snouch Hurgronje Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, dan C.A.O. Van Nieuwinhuize.¹³

Teori ini pun dianut oleh Pijnapel, ia berpendapat, bahwa agama Islam masuk kenusantara pada abad ke 10-11 masehi, berasal dari India, terutama pantai barat, yaitu Gujarat dan Malabar. Alasannya, ialah karena umat Islam di Indonesia, pada umumnya bercorak mazhab Syafi'i sebagaimana yang dianut masyarakat Islam di Gujarat dan Malabar di India bagian barat. Juga persamaan batu nisan pada kuburan.¹⁴

4. **Teori Cina**; Dari teori ini dapat diketahui bahwa dimasa Dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang Ta-Shih sudah ada di Katon (Kan-fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang – orang Arab dan Persia, yang ketika itu sudah jelas menjadi muslim.

¹¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 195.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), h. 30.

¹³ Dedi Supriyadi., *op.cit.*, h. 191

¹⁴ Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 130.

5. Akan tetapi, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat – tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu beragama Islam. Adanya koloni itu, diduga sejauh yang paling bisa dipertanggungjawabkan, ialah para pedagang Arab tersebut hanya berdiam untuk menunggu musim yang baik bagi pelayaran.¹⁵

Baru pada zaman berikutnya, penduduk kepulauan ini masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni – koloni pedagang muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera.¹⁶

6. **Teori Persia;** Teori ini menyatakan bahwa yang pertama datang ialah muballigh dari Persia(Iran), pada sekitar pertengahan abad 12 M, dengan alasan kerajaan Islam yang pertama di Indonesia bernama Pase(Pasai) berasal dari Persi.¹⁷ Selain itu ajaran teologi Syi'ah sangat berkembang di Indonesia. Diantara pendukung teori ini adalah P.A. Hoesein Djajadiningrat. Dia mendasari analisisnya pada pengaruh sufisme Persia terhadap beberapa ajaran mistik Islam (sufisme) Indonesia. Ajaran *manunggaling kawula gusti Syakh Siti Jenar*, merupakan pengaruh dari ajaran Wahdat al-wujud al-Hallaj dari Persia.¹⁸

Alasan lain adalah peringatan Asyura atau 10 Muharram sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah, yakni hari wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di padang Karbala. Di Minangkabau, bulan Muharram disebut

bulan Hasan-Husain, di Sumatera bagian tengah ada upacara “Tabut,” yaitu menggarak “keranda Husain” untuk dilemparkan ke sungai atau ke laut.¹⁹

2. Masuknya Islam di Sumatera Barat (Minangkabau).

Berdasarkan teori-teori masuknya Islam di Indonesia, kiranya sudah cukup bukti bahwa muballigh Islam telah sampai di Sumatera Barat (Minang-kabau) jauh sebelum berdirinya kerajaan di Minangkabau yaitu disekitar abad ke 8 dan 9 M. Hal ini ditandai dengan terbentuknya komunitas muslim pada masa itu di beberapa daerah di sekitar pesisir pantai utara pulau Sumatera dan beberapa daerah lainnya, yang juga mendorong terbentuknya kerajaan Islam. Hal ini didukung dengan kondisi dan situasi politik kerajaan – kerajaan *bercorak Hindu-Budha yang mengalami kemunduran*, sehingga dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-aerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu kerajaan Samudera Pasai di pesisir timur laut Aceh.²⁰

Persoalan masuknya Islam ke Minangkabau hingga saat ini masih diasumsikan pada dua hal, yaitu: **Pertama;** Islam masuk melalui pesisir timur Minangkabau atau Minangkabau Timur. Teori jalur timur ini didasarkan oleh intensifnya jalur perdagangan melalui sungai-sungai yang mengalir dari gugusan bukit barisan ke selat Malaka yang dapat dilayari oleh pedagang untuk memperoleh komoditi lada dan emas. Kegiatan perdagangan ini, diperkirakan, adalah awal terjadinya kontak antara budaya Minangkabau dengan Islam. Kontak budaya ini kemudian lebih intensif pada abad ke 13 pada saat mana munculnya kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai kekuatan baru dalam wilayah perdagangan selat Malaka. Pada waktu ini, Samudra Pasai bahkan telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada

¹⁵ Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 35.

¹⁶ *Ibid.*, h. 36

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet.10, Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2010), h.132, dikutip dari Hamka, *Makalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan tahun 1963. Mekipun pendapat tersebut dianggap lemah oleh sebagian sejarawan Indonesia dengan alasan bahwa perkataan “ Pasai “ bukan berasal dari Persia, melainkan kata itu dari kata “ Pasir “ yang oleh orang Aceh menyebut “ Pase “ yakni pasir bercampur tanah.

¹⁸ Bahaking Rama, *op.cit.*, h. 131.

¹⁹ *Ibid*, h. 131.

²⁰Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 3.

dan emas di Minangkabau Timur.²¹ **Kedua**; intensifnya kegiatan perdagangan pantai barat Sumatera pada abad ke 16 M sebagai akibat dari kejatuhan Malaka ke tangan Portugis, telah pula mempengaruhi intensifnya penyebaran Islam. Pada waktu ini, pengaruh kekuasaan Aceh Darussalam sangat besar, terutama pada wilayah pesisir barat Sumatera.²²

Bahakain Ramang mengemukakan hal yang sama bahwa Islam masuk keminangkabau melalui dua jalur yaitu; **Pertama**; lewat Aceh melalui pesisir barat Sumatera. **Kedua**; dari Malaka melalui Sungai Siak dan Sungai Kampar dan samapai kepusat Minangkabau. Dari kedua jalur tersebut membawa pengaruh ajaran yang berbeda. Dari jalur pesisir barat (Aceh) pengaruh syarak (syare'at) lebih kuat deri pengaruh adatyang mengakibatkan Gelar Sutan atau Bagindo harus dari ayah kepada anak. Tetapi pada bagian darat (Malaka) pengaruh adat lebih kuat dari pengaruh syarak, sehingga gelar penghulu dan gelar lainnya turun dari mamak kepada anak bukan dari ayah kepada anak, sehingga dengan berdirinya kerajaan Minangkabau, maka hokum atau peraturan dalam Negeri itu berlaku dua hokum yaitu **Hukum Adat**, sedang peratuaran-peratuaran secara Islam dinamai **Hukum Syarak**.²³ Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Sumatera selain mempercepat proses Islamisasi, juga mendorong berkembangnya budaya yang bernuansa Islam terutama yang terkait dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat antara lain perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, politik dan pendidikan.²⁴

²¹Seminar hasil penelitian tentang Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat, yang Disampaikan Drs. Irhash A. Shamad, M. Hum, sebagai pemakalah pada Seminar tersebut, yang diselenggarakan oleh Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI Wisma Haji Tugu, Puncak, Bogor, 25-26 Nopember 2005. lihat; <http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-I> (tanggal 03 Desember 2019).

²² Ibid.

²³ Bahaking Ramang, Op.cit, h.141-142.

²⁴Perkembangan budaya Islam, yang dimaksud disini adalah terjadinya akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya local dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Pendapat lain, bahkan sebagai pendapat baru menyatakan bahwa pada dasarnya, masuknya Islam ke Indonesia maupun ke Sumatera Barat, tidak berada pada dua jalur atau kerangka yang terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan utuh, karena Sumatera Barat (Minangkabau) adalah salah satu wilayah lalu lintas perdagangan laut semenjak berlangsungnya kontak dagang antara Asia barat dan Nusantara. Posisi penting wilayah ini ditunjang oleh aktifnya lalu lintas perdagangan selat Malaka, yang bahkan sudah berlangsung sejak sebelum kelahiran agama Islam, di mana, beberapa komoditi dagang yang utama adalah berasal dari sini. Selama berabad-abad wilayah pesisir timur Minang-kabau telah memegang peran dalam perdagangan emas dan rempah-rempah, terutama lada yang banyak dihasilkan disekitar daerah aliran sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Kenyataan aktifitas perdagangan di wilayah perairan selat Malaka ini yang mendasari pendapat yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk di Minangkabau sejak abad ke 7 atau 8 Masehi, diantaranya hasil Seminar Masuknya Islam ke Minangkabau yang di adakan di Padang tahun 1960, yang menyimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak abad-abad awal Hijriyah.²⁵

Mahmud Yunus (1971) tidak sependapat dengan hasil seminar di Padang thn.1960 itu. Ia mengatakan bahwa Islam masuk ke Minangkabau barulah pada abad ke -12 M. Alasan yang digunakan untuk itu adalah dengan ditemukannya kuburan Islam tertua di Minangkabau timur (berangka tahun 521 H./1128 M.), yaitu

²⁵Seminar tersebut diselenggarakan dengan atas kerjasama Center for Minangkabau Studies, LKAAM dan BKPUi dengan mengambil tempat di IAIN Imam Bonjol Padang. Seminar ini dihadiri oleh 268 peserta. Pakar yang hadir dalam seminar ini a.l. Prof. Dr. Hamka, Dr. Zakhiah Darajat, Dr. Mukti Ali, Drs. Sidi Gazalba. Drs. Ibrahim Buchari. Drs. H. Amura, Ir. M.O. Parlindungan, Dr. Alfian. Drs. Zuber Usman, Drs. Muhammad Rajab, D, lihat <http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-I> (tanggal 03 Desember 2011).

kuburan Panglima Nizamuddin Al-Kamil yang ditemukan di daerah Bangkinang (ditepi sungai Kampar) Namun dalam bukunya yang lain, Mahmud Yunus (1983) mengemukakan pula bahwa pembawa Islam pertama ke Minangkabau ialah Burhanuddin Al- Kamil yang dikuburkan di Kuntu, bertanggal 1610 H/1214 M. Ia datang bersama Abdullah Arif dari tanah Arab ke Aceh. Abdullah sendiri tinggal di Aceh, sedangkan Burhanuddin langsung ke Minangkabau. Tokoh yang disebut terakhir inilah yang sampai sekarang lestari dalam ingatan masyarakat Kuntu dengan nama Syekh Burhanuddin, sebagai penyebar Islam di wilayah ini. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M.O. Parlindungan, Ia menyebutkan bahwa ada seorang panglima yang bernama Burhanuddin al-Kamil wafat dan dimakamkan di kampung Kuntu, di tepi sungai Kampar pada tahun 610 H (1214 M.).²⁶ Bila bukti arkeologis penanggalan kedua nisan makam ini dapat dijadikan dasar bagi perkiraan masuknya Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Minangkabau pada awal abad ke-13 atau mungkin beberapa waktu sebelum abad ke-13. Berbeda dengan apa yang dikemukakan terdahulu.

Dalam sumber lain dikemukakan pula bahwa Islam masuk ke Minangkabau melalui pesisir barat Sumatera lebih awal, yaitu sekitar tahun 1184. Dalam naskah Muballighul Islam, (selanjutnya disebut : naskah MI) diceritakan tentang seorang pedagang Arab yang terdampar di pesisir barat Sumatera Barat (Padang) pada tahun 580 H./1184 M. Ia dianggap telah memperkenalkan Islam pertama kali di wilayah pesisir barat Sumatera Barat.²⁷

Muballighul Islam, Riwayat Tiga Orang Muballigh Islam yang Mengembangkan Agama Islam di Aceh dan Minangkabau, Naskah ini ditulis oleh pada tahun 1930 an dengan menggunakan tulisan

²⁶Drs. Ishash A. Shamad, M.Hum, Seminar hasil penelitian tentang Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat, *Op.cit*, tanggal, 05 Desember 2011.

²⁷ Ibid.

Arab Melayu. Dari keterangan yang diberikannya pada awal naskah ini, ia mengakui bahwa apa yang ditulis adalah merupakan salinan dari sebuah buku tua yang ia temukan di Surau Tuanku Paseban dengan dilengkapi sebuah naskah diterima dari seseorang tentang Syekh Abdur Rauf dan Syekh Burhanuddin (selanjutnya disebut dengan : naskah MI)²⁸

Bila riwayat ini dihubungkan dengan apa yang dikemukakan oleh M.D. Mansoer bahwa sejak tahun 1128 telah ada usaha pihak saudagar asing yang beragama Islam dari Perlak dan Pasai untuk menguasai daerah produsen lada di sekitar sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan, maka diperkirakan bahwa pedagang-pedagang Arab telah melakukan pelayaran dagang di sekitar wilayah pesisir barat dan timur Minangkabau sejak awal abad ke-12. Hanya saja penyebaran Islam oleh pedagang yang datang dari pesisir barat tidak meluas ke pedalaman Minangkabau sebagaimana yang dilakukan oleh muballigh/pedagang yang melalui pesisir timur. Hal ini disebabkan oleh karena kondisi geografis yang berat dan sulit ditempuh antara pesisir barat dan pedalaman.

B. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam dan Tokohnya.

1. Pendidikan Informal.

Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal, dimana para mubaligh memberikan contoh-contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka. Setelah masyarakat muslim terbentuk pada suatu daerah, maka yang menjadi perhatian pertama adalah mendirikan rumah ibadah (mesjid), sebagai tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu, shalat jumat dalam sekali seminggu dan dua kali setahun dilaksanakan shalat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Selain mesjid, ada juga tempat ibadah yang disebut langgar, bentuknya

²⁸ Ibid.

lebih kecil dari mesjid dan digunakan hanya untuk tempat shalat lima waktu.

Dengan berdirinya mesjid, para mubaligh juga menggunakannya sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan; baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, termasuk kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid dan masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim, maka tidak mengherankan apabila mereka menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana untuk menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu, seperti surau dan pesantren.

2. Surau

Di Sumatera Barat, terutama di Minangkabau dikenal istilah *surau*, menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (bersembahyang, mengaji dan sebagainya).²⁹ Surau sudah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun istilah ini sudah dikenal sebelum datangnya Islam, hanya saja surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur.³⁰

²⁹Lihat Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, (Jakarta; PT Gramedia, 2008), h. 1361.

³⁰Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru," dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh *Syekh Burhanuddin* dari Ulakan Padang Pariaman, beliau menuntut ilmu syare'at pada Syekh Abdurrauf di Aceh. Pada tahun 1100 H/1680 M, ia pulang ke Ulakang membangun surau dan mengajarkan ilmu syre'at.³¹ Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam terutama tarekat (suluk).³²

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan system pendidikan *halaqah*. Materi yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah.³³ Selain itu, untuk tingkat atas, mulai diajarkan ilmu tajwid dan lagu, tadarrus, lagu qasidah dan mengaji serta kitab-kitab ibadah.

Setelah pengajian qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab. Mata pelajaran pada pengajian kitab pada umumnya terdiri atas ilmu Nahwu dan Sharaf (gramatika bahasa Arab), ilmu Fiqhi, ilmu Tafsir, dan kitab agama lainnya. Mereka belajar pada siang hari (setelah shalat dhuhur) dan malam hari (setelah shalat magrib).³⁴ Dari pengajian qur'an dan pengajian kitab yang begitu padat materi pelajaran, dapat dipahami bahwa masyarakat Minangkabau sejak usia dini memiliki pemahaman Islam yang cukup kuat, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di surau, mereka mempunyai dasar atau modal untuk melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan Islam di luar negeri.

3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 280.

³¹ Bahaking Ramang, Loc.cit.

³² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 70.

³³ Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 281.

³⁴ Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 146.

Sehingga banyak tokoh-tokoh pembaharu Islam yang datang dari luar negeri dan menganut paham yang berbeda, lalu mengabdikan diri di tanah minangkabau untuk melakukan perbaikan.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap surau di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang-cabang ilmu keislaman. Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syariat. Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat).³⁵

Melihat hal ini, *oleh Syekh Abdurrahman*, salah seorang ulama dari Batu Hampar berusaha menyadarkan umat dari praktek bid'ah dan khufarat melalui pendekatan persuasif dan mendirikan surau yang terkenal dengan *Surau Dagang*. Di surau inilah syekh Abdurrahman mengajarkan qur'an dengan berbagai macam irama/metode dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dipandang dari sudut budaya keberadaan surau sebagai perwujudan dari budaya Minangkabau yang matriachat. Anak laki-laki yang sudah akil baligh, tidak lagi layak tinggal di rumah dan di rumah orang tuanya, saudara-saudara perempuannya akan kawin, dan rumah itu akan datang lelaki lain yang menjadi suami dari saudara perempuannya.

Karena itu, mereka harus tinggal di surau, dengan tinggalnya mereka di surau hal ini merupakan satu bagian dari praktik budaya masyarakat Minangkabau. Selain dari fungsi budaya itu surau juga mempunyai fungsi pendidikan dan agama. Fungsi pendidikan adalah diaksanakannya di surau transfer ilmu, nilai dan keterampilan. Di surau dilaksanakan pendidikan Al-

Qur'an, diajarkan prinsip-prinsip agama Islam baik yang berkenaan dengan rukun iman maupun rukun Islam. Selain dari itu surau juga berfungsi untuk tempat pendidikan orang dewasa. Di surau juga dilaksanakan pendidikan sufi dengan tarekatnya.³⁶

Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya adalah fungsinya sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. selain dari itu surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan para musafir yang sedang menempuh perjalanan. Dengan demikian surau mempunyai multifungsi.

Verkerk Pistorius, seorang pegawai Belanda, dalam rangka kunjungannya ke Sumatera Barat, yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa surau dibagi kepada tiga kategori; Pertama surau kecil, menengah dan surau besar. Surau kecil memuat sekitar 20 pelajar. Surau menengah berisi 80 pelajar, Surau besar berkisar 100 sampai 1000 pelajar. surau kecil, surau untuk mengaji (membaca Al-Qur'an), dan tempat shalat. Sedangkan surau menengah dan besar tidak hanya sebagai tempat shalat dan mengaji. tetapi mempunyai fungsi pendidikan dalam arti yang lebih luas.³⁷

System pendidikan di surau banyak kemiripan dengan system pendidikan di pesantren. Murid tidak terikat dengan administrasi yang ketat. Syekh atau guru mengajar dengan metode *bandongan dan sorogan*, murid yang berpindah ke surau lain apabila sudah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu. Dari segi mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 adalah mata pelajaran yang berbasis kepada kitab-kitab klasik.³⁸

Surau sebagaimana layaknya pesantren juga memiliki kekhususan-kekhususan. Ada surau yang kekhususan dalam ilmu alat. seperti Surau Kamang,

³⁵ Samsul Nizar, ed., *op. cit.*, h. 282.

³⁶ Haidar Putra Daulay, *Op.cit.*, h. 27.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

ada spesialis ilmu mantik, ma'ani. Surau Kota Gedang, dalam ilmu tafsir dan faraid, surau Sumanik. sedangkan surau Talang, spesialis dalam ilmu nahwu.³⁹

Surau sebagai tempat praktik sufi atau tarekat bukanlah sesuatu yang aneh, sebab surau pertama yang dibangun di Minangkabau oleh Burhanuddin Ulakan adalah untuk mempraktikkan ajaran tarekat dikalangan masyarakat Minangkabau khususnya pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan. Surau Ulakan seperti yang ditulis oleh Azyumardi Azra adalah merupakan pusat tarekat, murid-murid yang belajar di Surau Ulakan itu, membangun pula surau-surau di tempat lain yang mencontoh model Surau Ulakan itu sendiri, yang merupakan prototype dari surau tarekat.⁴⁰

Dari beberapa ungkapan di atas dapat dimaklumi bahwa surau di Minangkabau memiliki fungsi ganda dan yang utama diantaranya adalah fungsi pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan di surau mirip dengan apa yang dilakukan di pesantren. inti pelajaran adalah ilmu-ilmu agama yang pada tingkat-tingkat tertentu mendasarkannya dengan kitab-kitab klasik.

Pada tahun 1803 tiga orang putra Minangkabau, yaitu **Haji Piobang dari Agam, Haji Miskin** dari Pandai **Sikek dan Haji Sumanik** dari Batusangkar pulang dari Mekkah. Tokoh-tokoh Islam tersebut juga ingin memperbaiki beberapa adat Minangkabau yang menyimpang dari ajaran *Islam*. Tiga orang tokoh ini sangat berpengaruh oleh faham *wahabi* setelah melihat dan menyaksikan sendiri pertumbuhan dan perkembangan wahabi tersebut sewaktu masih berada di Mekkah. Ketertarikan pada faham ini kemudian menggerakkan tiga putra **Minangkabau** tersebut untuk melancarkan suatu gerakan pembersihan *Islam* dari segala yang menodainya. Pembersihan yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut, dilakukan secara frontal dan mendapat tantangan dari pihak pembela adat. Akibatnya, antara kedua kelompok ini terlibat konflik yang

dikemudian hari disebut Perang *Paderi* (1803-1837).⁴¹

Hal ini sebagai awal dan cikal bakal lahirnya pembaharuan pendidikan Islam di surau, baik dari segi metodologi maupun dari segi materi pembelajarannya. Pembaharuan pendidikan dilaksanakan karena mereka (para pembaharu dari pihak generasi muda) melihat adanya berbagai penyimpangan dari prinsip Islam yang murni, yang telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat sebagai akibat sistem pendidikan tersebut. Dari pembaharuan ini, nantinya melahirkan ulama-ulama besar mendirikan surau-surau yang terkenal, diantaranya;

- a. Surau Tanjung-Sungayang, yang didirikan oleh Syekh H.M. Thalib Umar (W. 1920) pada tahun 1897 M, kemudian berubah nama menjadi Al-Hidayah (S.M.P.I dan (P.G.A)
- b. Surau Parabek, Bukittinggi, didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa pada tahun 1908 M, kemudian berubah nama menjadi Thawalib.
- c. Surau Padang Japang, didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah, kemudian berubah nama menjadi Darul Funun Abbasiah.
- d. Surau Jembatan Besi Padangpanjang, didirikan oleh H. Abdul Karim Abdullah pada tahun 1914 M, kemudian berubah nama menjadi Sumatera Thawalib.
- e. Surau Candung Baso Bukittinggi, didirikan oleh Syekh H. Sulaiman Ar-Rasuli, kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah
- f. Surau Jaho Padangpanjang, didirikan oleh Syekh H.M Jamil Jaho, kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah.
- g. Surau Tengah Sawah Bukittinggi yang didirikan oleh Syekh M. Jamil Jambek (1860-1947), sampai sekarang masih ada dengan nama Mesjid Tengah Sawah.
- h. Surau Tabat Gadang Padang Japang, didirikan oleh Syekh Abd. Wahid,

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.28.

⁴¹ Zubaidah, *Islam Wahabi di Sumatera Barat*. <http://iri.or.id/sultan/archives/5301> (28 Nopember 2011).

- i. kemudian berubah nama menjadi Tarbiyah Islamiah.⁴²

Pada masa penjajahan Belanda, sekolah-sekolah didirikan untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten pada VOC tetapi tidak mendukung pendidikan Islam. Barulah pada tahun 1907, oleh pemerintah Belanda didirikan sekolah-sekolah desa seperti sekolah desa (*Volksschool*), *Europese Lagere School* (ELS), *Hollands Chinese School* (HCS), *Hollands Inlandse School* (HIS), *Meer Uitgebreid Lager Oonderwijs* (MULO), *Hogere Burgerschool* (HBS), *Algemene Middelbare School* (AMS), dan lain sebagainya.⁴³ Dalam bidang pendidikan agama, pemerintah Hindia Belanda mempunyai sikap netral terhadap pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, dalam arti bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing.

C. Pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau dan Tokohnya.

Pada abad ke 20 Minangkabau termasuk wilayah pertama di Indonesia yang mengalami proses modernisasi pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tradisional surau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern dan proses ini dipercepat dengan adanya sejumlah ulama pembaharu minangkabau. Kaum tradisional di Minangkabau memandang ekspansi system dan kelembagaan khusus pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau, untuk itu menurut pandangan mereka surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya system klasikal dan perjenjangan pada lembaga pendidikan dengan bentuk dan nama yang berbeda, sebagaimana dibawah ini;

1. Sekolah/Madrasah Adabiyah

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia termasuk di Minangkabau semakin Nampak setelah munculnya

Sekolah/madrasah Adabiyah. Madrasah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an diajarkan secara wajib. Dalam tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah Hindia Belanda dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.⁴⁴ Madrasah inilah yang mula – mula berkelas, memakai bangku, meja dan papan tulis di Minangkabau di Padang. Inilah madrasah atau sekolah agama pertama menggunakan system pendidikan modern, didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M.⁴⁵

2. Madras School.

Pada tahun 1910 M, Syekh M. Thalib Umar mendirikan sekolah agama di Sungayang (daerah Batusangkar) dengan nama "Madras School". Di madrasah ini dipelajari kitab-kitab besar secara mendalam. Pada tahun 1923 Madrasah ini berubah nama menjadi "Diniyah School," kemudian pada tahun 1931 M., berubah lagi namanya menjadi "Al-Jami'ah Islamiyah," kemudian berubah lagi menjadi "Al-Hidayah Islamiyah" (membuka S.M.P.I dan P.G.A.P).⁴⁶

3. Diniyah School.

Madrasah Diniyah (Diniyah School) didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.⁴⁷ Pada tahun 1923, Rangkyo Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang.⁴⁸ Pada tahun 1927 Perserikatan Muhammadiyah memasuki Minangkabau di bawah pimpinan A. R. St. Mansur. Muhammadiyah banyak mendirikan madrasah yang sampai sekarang masih berkembang di bumi Minangkabau.⁴⁹

⁴² Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 148.

⁴³ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 30.

⁴⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 52.

⁴⁵ Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 148.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 149.

⁴⁷ Samsul Nizar, ed., *op. cit.*, h. 293.

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 97.

⁴⁹ Bahaking Rama, *op. cit.*, h. 149.

Madrasah-madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, tersebarlah madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa di Minangkabau khususnya dan di Indonesia umumnya. Seiring dengan perkembangan madrasah di Minangkabau dan di Padang, perkembangan madrasah juga terjadi di daerah lain seperti, di Jambi, Riau, Bengkulu dan Palembang.

Pendidikan Islam di Palembang dan Sumatera Selatan pada umumnya, menurut Mahmud Yunus, lebih banyak mengikuti pendidikan Islam di Jawa ketimbang Minangkabau. Pesantren-pesantren lama yang ada di Sumatera Selatan hampir sama dengan pesantren-pesantren yang ada di Jawa. Di Sumatera Selatan tidak dikenal kitab *Dlammun*, sebagaimana juga di Jawa. Begitu juga kitab *Safinatun Najah* yang tidak dikenal di Minangkabau tapi dikenal di Sumatera Selatan dan Jawa.⁵⁰

4. Madrasah Al-Quraniyah,

Madrasah-madrasah yang terkenal di Palembang antara lain, **Madrasah Al-Quraniah**, madrasah ini didirikan oleh Kiyai H. Muh. Yunus pada tahun 1920 di Palembang. Madrasah ini terdiri dari dua tingkatan, yaitu Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Pada masa keemasannya murid-muridnya mencapai 400 orang dengan guru berjumlah lima orang. Dan **Madrasah Ahliah Diniyah**, madrasah ini didirikan oleh K. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920 di Palembang. Madrasah ini juga terdiri dari dua tingkatan, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Pada tahap awal madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Barat sebelum tahun 1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau adalah; *Pertama* madrasah ini memakai system klasikal. *Kedua*, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru,

yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah-sekolah di Mesir. *Ketiga*, dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu bumi dan menulis.⁵¹

Ekspansi yang dilakukan kaum intelektual muda dengan mendirikan madrasah telah mengancam keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan. Untuk menjaga eksistensinya, Ulama Tradisional mengadakan rapat besar yang diselenggarakan di Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 yang menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiah (PTI). Keputusan lain dari rapat itu adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung ke dalam PTI harus dimodernisasi mengikuti pola yang dikembangkan kaum intelektual muda. Dengan demikian, ulama tradisional tidak punya alternative untuk menyelamatkan system pendidikan surau kecuali merombaknya seperti yang dilakukan oleh kaum intelektual muda.⁵²

5. Sumatera Tawalib.

Surau Jembatan Besi adalah Surau pertama yang memakai system kelas dalam proses belajar mengajar, yang nantinya berubah namanya menjadi *Sumatera Thawalib Padang Panjang* yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) pada tahun 1921.⁵³ Nama Sumatera Thawalib yang berarti Pelajar-Pelajar Sumatera, terinspirasi oleh perkumpulan pemuda Sumatera “Jong Sumatranen Bond” yang telah berdiri di Jakarta pada tahun 1918 yang pada waktu itu, dua cabangnya sudah dibuka di Sumatera Barat yaitu di Bukittinggi dan Padang. Sejak waktu ini, sistem pendidikan yang dijalankan mengalami perubahan dengan meninggalkan sistem surau dan beralih ke sistem sekolah dengan perubahan metode pengajaran dan mulai pula memasukkan mata-mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pengajarannya. Kemudian pada tahun yang sama diikuti oleh *Sumatera Thawalib*

⁵⁰ Witrianto, “Islam di Kota Palembang,” *Blog Witrianto*. <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/27/islam-di-kota-palembang/> (12 Nopember 2019).

⁵¹ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, h. 45.

⁵² Azyumrdi Azra, *op. cit.*, h. 146.

⁵³ *Ibid.*

Parabek Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa.⁵⁴

6. Persatuan Guru-Guru Agama Islam

Setahun setelah perubahan Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib, Syekh Abdullah Ahmad pendiri Surau Jembatan Besi kemudian pindah ke Padang dan mempelopori berdirinya Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1919 di Padang. Dalam organisasi ini berhimpun beberapa tokoh ulama pembaharu yang ada di Minangkabau untuk menggalang tujuan bersama dalam rangka menjaga martabat, memperbaiki nasib, dan memberikan pertolongan kepada guru-guru agama Islam, mendirikan, memperbaiki dan memajukan pengajaran Islam. Diantara sekolah-sekolah Islam modern yang didirikan oleh PGAI antara lain : Normal Islam di Padang yang kemudian digantikan Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi dan Sekolah Tinggi Islam (SIT) di Padang.⁵⁵

7. Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Perubahan sistem pendidikan yang dirintis oleh beberapa ulama pembaharu telah pula mendorong beberapa kalangan ulama aliran kaum Tua untuk melakukan perubahan-perubahan pada surau-sarau mereka. Beberapa surau Kaum Tua menerapkan pula sistem klasik dalam proses pembelajarannya. Pada bulan Mei tahun 1928 sistem pendidikan surau Candung yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly sejak tahun 1907, melakukan perubahan menjadi sistem berkelas dengan menempati gedung sekolah yang dibangun bersama masyarakat Candung di Pekan Kamis. Pada saat ini nama Surau Candung diroboh menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Di sini murid-murid sudah belajar dengan menggunakan kursi, meja dan papan tulis, layaknya seperti sekolah

modern lainnya. Pada waktu peresmian Madrasah di Candung inilah munculnya gagasan untuk merobah surau-sarau yang diasuh oleh ulama-ulama yang disebutkan menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Kesempatan pertemuan di Candung ini Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas mengemukakan gagasan tentang perlunya ulama Syafi'iyah Minangkabau menyatukan langkah dalam sebuah forum yang dapat menjalin kebersamaan dalam mengelola sekolah masing-masing dan menyepakati kesamaan kurikulum dan kitab-kitab yang akan digunakan dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Dalam bidang Fiqh misalnya ditentukan kitab-kitab Syafi'iyah mana yang akan digunakan. Gagasan ini disepakati oleh para ulama yang hadir pada kesempatan ini. Untuk menyatukan langkah ini, maka pada tanggal 20 Mei 1930, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly menggagas pertemuan ulama-ulama Syafi'iyah Minangkabau. Pada waktu ini disepakati untuk membentuk organisasi sosial kemasyarakatan dan pendidikan yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (pada waktu ini disingkat dengan PTI)

Memasuki tahun 1930-an muncul berbagai lembaga pendidikan Islam di beberapa wilayah di karesidenan Palembang, antara lain; Madrasah Al-Ilhsan 10 ilir, Madrasah Arabiyah 13 Ulu, Madrasah Nurul Falah, Madrasah Muhammadiyah, Madrasah Darul Funun dan Madrasah Ma'had Islami⁵⁶

Sesudah tahun 1931, madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum. Inisiatif memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah, dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir mereka menerima pelajaran umum. Madrasah yang mula-mula memasukkan pengetahuan umum dalam rencana pelajarannya adalah Al-Jamiah Islamiah di Sungayang Batusangkar,

⁵⁴ Elwis Nazar, *Normal Islam di Padang: 1931 – 1946* (Padang: IAIN IB Press, 2001), h. 67.

⁵⁵ lihat; lihat <http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-II> (tanggal 03 Desember 2011).

⁵⁶ “Shvoong.com the Global Source for Summaries & Reviews,”... <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2033540-sejarah-pendidikan-islam-di-sumatera/#ixzz1f096YOKz> (25 Nopember 2011).

didirikan oleh Mahmud Yunus, pada tanggal 20 Maret 1931. Normal Islam (Kuliah Mu'allimin Islamiyah) didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Islamic College, didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim, kemudian digantikan oleh Mukhtar Yahya (1935).⁵⁷

Organisasi berikutnya yang juga besar perannya dalam bidang pendidikan Islam di Sumatera Utara ialah Al-Ittihadiyah. Organisasi ini didirikan pada tahun 1932. Sebagaimana halnya dengan organisasi Islam lainnya Al-Ittihadiyah juga bergerak dalam bidang social kemasyarakatan. Sejumlah sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah pertama dan atas banyak tersebar di kotamadya Medan, kabupaten Langkat, kabupaten Deli Serdang, dan kabupaten-kabupaten lainnya.⁵⁸

Di Palembang, terdapat *Madrasah Nurul Falah*. Madrasah ini didirikan K.H. Abu Bakar Al-Bastari pada tahun 1934 di Palembang. Nurul Falah terdiri dari tiga tingkatan, yaitu; Tingkatan Ibtidaiyah, lama pelajarannya lima tahun; Tingkatan Tsanawiyah, lama pelajarannya tiga tahun; dan Tingkatan 'Aliyah, lama pelajarannya dua tahun. Dan *Madrasah Darul Funun*. Madrasah ini didirikan oleh Kiyai H. Ibrahim pada tahun 1938 di Palembang. Dahulu Darul Funun ini terdiri dari bagian Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, tetapi sekarang hanya terdiri dari bagian Ibtidaiyah saja.⁵⁹

D. Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagaman di Indonesia, termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, pendidikan madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen

Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan.⁶⁰

Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan keteringgalan pendidikan Islam untuk memasuki *mainstream* pendidikan nasional.⁶¹ Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.⁶²

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi dengan lahirnya UU No. 2/1989 tentang system pendidikan nasional,⁶³ eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam semakin mendapatkan tempatnya. Tetapi ini menjadi kendala seperti yang dikhawatirkan Malik Fadjar "ketika format madrasah dari waktu ke waktu menjadi semakin jelas sosoknya, sementara isi dan visi keislaman terus mengalami perubahan."⁶⁴ Kehawatiran Malik Fajar telah terjawab dengan lahirnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang

⁵⁷ Haidir Putra Daulay, *op. cit.*

⁵⁸ *Ibid.*, h. 99.

⁵⁹ Witrianto, *op. cit.*

⁶⁰ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), h. 132.

⁶¹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: rineka Cipta, 2000), h. 147.

⁶² Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi* (akarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 114.

⁶³ Undang-Undang ini telah diganti dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional yang lebih memperkuat kedudukan madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Nasional dengan memberi kedudukan yang sama antara madrasah dengan sekolah.

⁶⁴ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), h. 23.

Sistem Pendidikan Nasional, yang memberi peluang kepada madrasah untuk memacu diri sama dengan sekolah, bahkan peluang kepada madrasah untuk lebih kompetitif di dunia pendidikan semakin jelas setelah diterbitkannya Peraturan Pemerintah RI. No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

III. KESIMPULAN

1. Islam masuk ke Minangkabau antara abad ke-12 dan 13 M, dengan melalui dua jalur yaitu; jalur dari Aceh dan jalur dari Malaka. Islam diperkenalkan oleh muballigh-muballigh dan saudagar-saudagar Arab yang bermukim di Minangkabau timur, terutama di daerah aliran sungai yang berhulu ke pusat kerajaan Minangkabau di pedalaman. Perluasan kerajaan Samudra Pasai ke Minangkabau timur sangat berpengaruh bagi intensifnya penyebaran Islam di wilayah ini dan wilayah Minangkabau lainnya. Proses Islamisasi berlangsung dengan damai, karena diperkenalkan melalui pendekatan-pendekatan kearifan lokal masyarakat di lingkungan budaya setempat. Di samping itu, pendekatan awal yang dilakukan para muballigh secara persuasif dan akulturatif terhadap hokum-hukum adat yang dianut oleh masyarakat, lebih memberi kemudahan proses islamisasi dimana mereka berada, bahkan sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau telah melahirkan sebuah konsensus yang berbunyi ; *“Adat basandi Syara’ Syara’ basandi Adat.”* Karena itu ibarat pepatah dikatakan *“Adat dan Syara’ bagaikan aur dengan tebing”*.
2. Surau (sebagai lembaga pendidikan tertua) bagi masyarakat Minangkabau memiliki fungsi multidimensi, tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat dan tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka, artinya masyarakat yang tidak menutup

diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan institusi surau sebagai sebuah lembaga pendidikan. Tetapi dibalik itu, surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau.

3. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau, yang pada awalnya diprakarsai oleh tiga orang ulama Minangkabau yang pernah belajar di Mekah, dimana mereka mendapat sambutan yang luas dikalangan masyarakat Minangkabau, termasuk dari kalangan tokoh-tokoh Islam yang mengelola lembaga pendidikan (Surau-Surau, dll). Tiga orang tokoh ini membawa ide-ide pembaharuan yang di dapatkan di Mekah, salah satu faham yang diterimanya adalah faham *“Wahabiyah”* yang bertujuan untuk membersihkan Islam dari segala tradisi/adat kebiasaan yang bertentangan kemurnian ajaran Islam, namun gerakan mereka tidak berjalan mulus karena mendapat tantangan dari fihak pembela adat. Akibatnya, antara kedua kelompok ini terlibat konflik yang dikemudian hari disebut Perang Paderi (1803-1837). Meskipun mendapat tantangan, namun gerakan mereka tetap berjalan sesuai dengan cita-cita perjuangannya, sehingga dari gerakan pembaharuan ini, melahirkan ulama-ulama besar yang terkenal, dimana mereka mendirikan atau merubah system pendidikan *“Surau (khalaqah) ke system “Klasikal”* dan menjadi pusat pendidikan Islam di seluruh wilayah Minangkabau dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Ahmad Amin, Husayn *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Aly Mustofa, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia untuk Fakultas Tarbiyah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,*” dalam Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. 3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, Jakarta; PT Gramedia, 2008.
- Djajadiningrat, P.A. Hoesain *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Edyar, Busman ,dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009,
- Fadjar, Malik *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hasjmy,A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,*” Bandung; Al-Ma’arif, 1989.
<http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-I> tanggal 03 Desember 2011.
<http://www.docstoc.com/docs/34797938/Sejarah-Islam-di-Sumatera-Barat-I>, tanggal 03 Desember 2011.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Musrifah, Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Nizar, Samsu, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
_____,*Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1980),
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masau Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi, dan Aksi*.Jakarta: Gemawindu Panca-perkasa, 2000.
- Shamad, Irhash A. M. Hum, *Makalah hasil penelitian tentang Sejarah Perkembangan Agama Islam di Sumatera Barat*, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005,
- Shvoong.com the Global Source for Summaries & Reviews,” <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2033540-sejarah-pendidikan-islam-di-sumatera/#ixzz1f096YOKz> (25 Nopember 2019).
- Supriyadi,Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: rineka Cipta, 2000.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Yatim, Badri, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag, 1998.
- Witrianto, “ *Islam di Kota Palembang,*” *Blog Witrianto.* <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/27/islam-di-kota-palembang/> (12 Nopember 2019).
- Zubaidah, *Islam Wahabi di Sumatera Barat.* <http://iri.or.id/sultan/archives/5301> 28 Nopember 2011.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.